

**MAKNA KULTURAL RAMBUT GIMBAL ALAMI (*BOK GEMPEL*)
DALAM SISTEM KEPERCAYAAN ORANG BALI**

Bram Setiawan

Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

The phenomenon of natural dreads (bok gempel) in balinese people belief system is considered to contain the magical value. This research tries to reveal the meaning and impact of the phenomenon of dreads natural (bok gempel) against its owners, as well as the views of the public about such phenomena.

Research noted that natural dreads (bok gempel) in belief system the people of bali, generally believed to contain magic in its formation. An individual natural owner dreads (bok gempel) found various kinds of different experiences in the process of formation dreads (gempel) it is in life. So this phenomenon eliciting profane, religious meaning and impact on the religious life and profane for its owners.

Key words: *natural dreads, belief system, balinese people*

1. Latar Belakang

Fenomena rambut gimbal alami (*bok gempel*) pada umumnya menurut kepercayaan orang Bali dipercaya sakral dan bernuansa magis. Pencermatan sikap orang Bali tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Daniel L. Pals (2001: 284), bahwa:

“Sejak awal manusia sadar akan keadaan mereka di dunia, mereka terjerat oleh suatu perasaan ketiadaan, rasa terpisah jauh dari tempat dimana mereka seharusnya dan yang benar-benar diinginkan, wilayah yang sakral. Sikap mereka yang paling khas, kata Eliade, adalah ‘suatu nostalgia yang dalam akan surga’, kerinduan untuk dekat dengan dewa. Keinginan untuk kembali ke wilayah *supernatural*”.

Pada umumnya orang Bali menganggap rambut gimbal alami (*bok gempel*) mengandung *taksu*. *Taksu* adalah kekuatan gaib yang masuk ke dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut, baik cara berpikir, berbicara,

maupun tingkah lakunya (Nala, 1993: 115). Dengan keyakinan terhadap adanya *taksu* tersebut, maka orang Bali menganggap, bahwa rambut gimbal alami (*bok gempel*) tersebut adalah sesuatu hal yang sakral. Eliade menjelaskan:

“Sakral adalah wilayah *supernatural* yang luar biasa, mengesankan dan penting, abadi yang penuh dengan substansi dan realitas, keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan dan para Dewa. Bagaimanapun yang sakral dipahami, peran agama adalah mempromosikan perjumpaan dengannya, untuk membawa seseorang keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya, dan memperoyeksikan ke suatu alam yang berbeda kualitasnya, suatu dunia yang betul-betul berbeda, bersifat transenden dan suci” (Daniel L. Pals, 2001: 275-278).

Melihat uraian tersebut, maka rambut gimbal alami (*bok gempel*) dalam sistem kepercayaan orang Bali merupakan sebuah simbol. Manusia dalam kehidupan religiusnya tidak terlepas dari simbol. Sistem simbol ini adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Geertz, 1973: 250).

Dalam wacana perkembangan kajian-kajian sosial budaya yang kritis dewasa ini, maka rambut gimbal alami (*bok gempel*) juga dapat dipahami sebagai sebuah “tanda” (pertandaan). Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Piliang, 2003: 158), sebuah tanda terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu dalam petanda, yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas. Dalam pandangan Saussure, makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda). Berkaitan dengan rumus pertandaan Saussure tersebut dapat dijelaskan, bahwa tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya pada kasus yang diangkat dalam studi ini, yaitu rambut gimbal alami (*bok gempel*) sebagai tampilan fisik masuk dalam bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, sedangkan bidang petanda (*signified*) adalah sesuatu yang menjelaskan konsep atau makna dari fenomena rambut gimbal alami (*bok gempel*).

Pada studi ini penulis mengambil tiga sampel orang yang memiliki rambut gimbal alami (*bok gempel*) ini. Berdasarkan urutan temuannya orang-orang tersebut adalah:

1. Purnomo Agus Sularso yang berdomisili di Desa Subaya, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Nyoman Suastawa yang berdomisili di Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
3. Ni Wayan Karsih yang setiap harinya berjualan di pantai Nusa Dua, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

2. Pokok Permasalahan

Dalam penelitian ini terdapat dua pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana makna rambut gimbal alami (*bok gempel*) bagi orang Bali?
2. Bagaimana dampak rambut gimbal alami (*bok gempel*) terhadap perilaku spiritual dan profan bagi pemiliknya?

3. Tujuan Penelitian

- Untuk memahami, dan mengungkap lebih jauh makna rambut gimbal (*bok gempel*) bagi orang Bali.
- Untuk mengetahui dampak perilaku spiritual dan profan bagi pemilik rambut gimbal alami (*bok gempel*).

4. Metode Penelitian

Dalam studi ini penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada informasi yang diperoleh peneliti didukung dengan teknik *Snowball Sampling*, yang kemudian ditunjang dengan beberapa metode, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan, metode dokumentasi, serta analisis data yang bersifat kualitatif interpretatif.

5. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mencatat, bahwa dalam pembentukannya terdapat perbedaan proses terbentuknya rambut gimbal alami (*bok gempel*) dari masing-masing individu dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Purnomo Agus Sularso awal pembentukan rambut gimbal alami (*bok gempel*) miliknya dimulai pada tahun 2009. Menurut penuturannya, sebelum rambutnya menjadi gimbal (*gempel*) seperti sekarang ini melalui proses selama tiga hari, dua malam diawali dengan gimbal (*gempel*) kecil-kecil hingga menjadi gumpalan besar ke atas.



Gambar 1: Gambar di atas adalah bentuk dari rambut gimbal alami (*bok gempel*) milik Purnomo Agus Sularso.

Proses pembentukan rambut gimbal alami (*bok gempel*) milik Nyoman Suastawa dimulai pada tahun 2001, diawali oleh sakit demam tinggi selama satu hari penuh. Menurut penuturannya, pada malam hari saat ia tidur, ia bermimpi didatangi sosok seorang kakek tua berpakaian serba putih, yang menyampaikan sebuah pesan kepadanya, yang intinya menjelaskan, bahwa ia telah diberi anugerah, dan ia harus menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Pagi harinya saat ia terbangun dari tidurnya seketika tubuhnya kembali sehat,

namun ia mendapati rambutnya yang sebelumnya panjang terurai sudah menjadi gimbal (*gempel*) secara alami.



(Dokumentasi: Bram Setiawan, Februari 2012)

Gambar 2: Gambar di atas adalah bentuk dari rambut gimbal alami (*bok gempel*) milik Nyoman Suastawa.

Ni Wayan Karsih, pada suatu kesempatan dalam penelitian ini menuturkan, bahwa ia sudah memiliki rambut gimbal alami (*bok gempel*) sejak tahun 2005. Dalam proses pembentukannya sehari sebelum rambutnya menjadi gimbal (*gempel*) secara alami, menurut penuturannya, ia mengalami sebuah peristiwa aneh. Pada siang hari saat ia sedang berjalan di daerah Jimbaran, ia melihat ada sosok perempuan cantik berpakaian serba putih, dan perempuan tersebut menghampirinya. Saat sosok perempuan itu sudah dekat di hadapannya, tiba-tiba saja menghilang. Keesokan harinya saat ia terbangun dari tidurnya sudah mendapati rambutnya menjadi gimbal (*gempel*) secara alami.



Gambar 3: Ilustrasi rambut gimbal alami (*bok gempel*) Ni Wayan Karsih.

Untuk memecahkan pokok permasalahan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori dekonstruksi, teori fetisisme, teori keyakinan religi dan teori praktik. Hasil penelitian mencatat, bahwa rambut gimbal alami (*bok gempel*) ini bagi orang Bali memiliki makna religius dan profan. Pada makna religius terdapat makna filosofis kosmologi metafisik yang didalamnya membahas simbol dan mitos. Pada makna profan terdapat makna sosial budaya, makna estetika, makna kesejahteraan, makna ekspresi sosial dan makna pencitraan.

Rambut gimbal alami (*bok gempel*) memiliki dampak bagi pemiliknya, yaitu dampak dalam kehidupan beragama dan dampak profan. Pada dampak dalam kehidupan beragama di dalamnya membahas dampak terhadap perilaku spiritual. Pada dampak profan di dalamnya terdapat dampak dalam kehidupan budaya, dampak dalam kehidupan sosial, dampak ekonomi dan dampak psikologis.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian secara holistik, maka dapat disimpulkan, bahwa fenomena rambut gimbal alami (*bok gempel*) merupakan bagian dari sistem kepercayaan orang Bali. Dalam sistem kepercayaan tersebut terdapat nilai-nilai yang dianggap sakral, bernuansa magis atau bersifat transenden. Sikap orang Bali tersebut berhubungan dengan sistem pengetahuan sebagai bentuk pengetahuan berkesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman dalam melihat dunia sosio-kulturalnya.

7. Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.

_____. 2002. *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang* (terjemahan L. Simatupang). Yogyakarta: LKis.

Nala, Ngurah. 1991. *Usada Bali*. Denpasar: penerbit PT. Upada Sastra.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (terjemahan Ali Noer Zaman). Yogyakarta: Qalam.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2004. *Dunia Yang Berlari (Mencari Tuhan-Tuhan Digital)*. Jakarta: PT Grasindo.